

## **BAB II**

### **STUDI PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pembelajaran Diferensiasi**

###### **a. Pengertian Pembelajaran Berdiferensiasi**

Ide yang dituliskan oleh Carol A. Timlison tahun 1995 dalam buku yang berjudul “*How to Differentiate Instruction in Mixed Ability Classroom*” mengenai pembelajaran yang memperhatikan perbedaan individu dari siswa. Kemudian ide tersebut dikenal dengan sebutan *different instruction* atau pembelajaran berdiferensiasi (Sigalingging, 2023).

Menurut Sigalingging (2023), dalam penerapan pembelajaran diferensiasi, guru mempertimbangkan tingkat kesiapan, minat, dan gaya belajar masing-masing siswa. Guru juga memiliki fleksibilitas untuk menyesuaikan isi materi, proses kegiatan belajar, hasil yang diharapkan, serta lingkungan belajar. Pembelajaran diferensiasi merupakan strategi dalam penyesuaian proses pembelajaran agar dapat memenuhi kebutuhan belajar tiap individu. Aspek penyesuaian ini meliputi minat, profil peserta didik, dan kesiapan mereka guna mendorong peningkatan hasil belajar.

Begitupun dengan pendapat Marzuki (2023) pembelajaran berdiferensiasi memperhatikan kebutuhan setiap individual setiap siswa. Instruksi yang dibedakan memungkinkan guru untuk mendukung siswa sesuai dengan kebutuhan mereka. Terdapat alasan guru harus melakukan hal tersebut, yaitu setiap siswa memiliki keunikan dan tidak bisa diperlakukan sama. Ketika guru

terus belajar tentang keberagaman siswanya, maka pembelajaran yang efektif, efisien, dan profesional akan terwujud.

**b. Tujuan Pembelajaran Berdiferensiasi**

Pembelajaran berdiferensiasi dapat diartikan secara umum sebagai pembelajaran yang bertujuan untuk mengkomodir proses belajar siswa dengan menyesuaikan minat belajar, kesiapa belajar, preferensi belajar. Adapun tujuan pembelajaran berdiferensiasi menurut Utaminingsyas & Kholim (2024) adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mendukung seluruh siswa dalam proses belajar, yaitu agar guru lebih peka terhadap kemampuan masing-masing siswa sehingga semua peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran.
- 2) Untuk meningkatkan pencapaian belajar siswa, yaitu agar siswa mampu meraih hasil belajar yang sebanding dengan tingkat kesulitan materi yang disampaikan oleh guru. Selain itu, ketika pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan siswa.
- 3) Hubungan guru dan siswa terjalin harmonis. Artinya, siswa semangat dalam belajar karena pembelajaran tersebut dapat meningkatkan relasi kuat antara guru dan siswa.
- 4) Membentuk siswa menjadi pelajar yang mandiri. Artinya, jika siswa diajarkan kemandirian, maka siswa akan terbiasa dan menghargai keberagaman.

- 5) Meningkatkan kepuasan guru. Artinya, jika pembelajaran berdiferensiasi diterapkan, guru merasa tertantang dalam pengembangan kemampuan dalam mengajar sehingga kreatifitas guru akan meningkat.

**c. Elemen Pembelajaran Berdiferensiasi**

Pembelajaran diferensiasi menerapkan beragam pendekatan dalam aspek konten, proses, dan produk. Dalam kelas yang menerapkan diferensiasi, guru akan memperhatikan tiga elemen utama, yaitu: (1) Konten (input), yakni materi yang dipelajari oleh siswa; (2) Proses, yaitu cara siswa memperoleh informasi dan mengembangkan pemahaman terhadap materi tersebut; dan (3) Produk (output), yakni cara siswa menunjukkan hasil dari pembelajaran yang telah mereka lakukan. Ketiga elemen ini akan disesuaikan dan dimodifikasi berdasarkan hasil asesmen terhadap kesiapan belajar siswa, minat, serta profil gaya belajar masing-masing (Sigalingging, 2023).

- 1) Diferensiasi Konten Diferensiasi konten berisi tentang materi yang akan diajarkan oleh guru dikelas atau materi yang akan dipelajari oleh siswa dikelas. Dalam pembelajaran berdiferensiasi terdapat tiga cara membuat konten pelajaran yang berbeda, yaitu:
  - a) Menyesuaikan materi yang akan diajarkan oleh guru atau materi yang akan dipelajari oleh siswa berdasarkan tingkat kesiapan.
  - b) Menyesuaikan materi materi yang akan diajarkan oleh guru atau materi yang akan dipelajari oleh siswa berdasarkan tingkat minat siswa.

- c) Menyesuaikan bagaimana konten yang akan diajarkan oleh guru dan dipelajari oleh siswa sesuai dengan profil belajar yang dimiliki masing-masing siswa.

Strategi yang dapat dilakukan oleh guru untuk dapat mengaplikasikan diferensiasi konten yang akan dipelajari, yaitu menggunakan materi yang bervariasi, menggunakan kontrak belajar, menyediakan sistem pendukung (fasilitas, kebijakan, dan program), dan menyajikan materi dengan berbagai model pembelajaran (Sigalingging, 2023).

## 2) Diferensiasi Proses

Diferensiasi proses mengacu pada aktivitas bermakna yang dilakukan siswa selama pembelajaran dan berkaitan langsung dengan materi yang dipelajari. Aktivitas ini dinilai secara kualitatif melalui umpan balik terhadap sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang perlu ditingkatkan. Kegiatan tersebut disesuaikan dengan kesiapan, minat, dan gaya belajar masing-masing siswa (Wahyuningsari et al., 2022).

Dalam penerapan diferensiasi proses, guru dapat melibatkan siswa dalam aktivitas seperti diskusi. Beberapa strategi yang bisa digunakan untuk mendukung diferensiasi proses meliputi: memberikan pertanyaan pemicu untuk merangsang pemikiran, membentuk kelompok diskusi, menyusun kegiatan berjenjang di mana seluruh siswa mengembangkan pemahaman dan keterampilan yang sama, menyediakan pusat minat yang mendorong eksplorasi diri, memberikan bantuan langsung kepada siswa yang

membutuhkan, serta memberikan variasi waktu penyelesaian tugas sesuai kebutuhan masing-masing siswa (Sigalingging, 2023).

### 3) Diferensiasi Produk

Menurut Fithriyah & Ulia (2025) diferensiasi produk adalah hasil akhir atau unjuk kerja yang disajikan oleh peserta didik kepada guru, yang bisa berbentuk karya atau demonstrasi yang menggambarkan penguasaan materi secara individual atau kelompok. Kegiatan ini memberi kebebasan kepada siswa untuk menampilkan pemahamannya dengan berbagai bentuk hasil yang relevan dengan gaya belajar dan minat mereka. Peserta didik diminta untuk menunjukkan hasil belajar mereka sesuai dengan kemampuan masing-masing, tanpa harus menghasilkan produk yang seragam. Bentuk hasil tersebut disesuaikan dengan gaya belajar yang telah diidentifikasi sebelum proses pembelajaran dimulai (Sapan, 2023).

Penyusunan produk memerlukan waktu yang cukup panjang serta pemahaman yang mendalam dari siswa. Oleh karena itu, proses penyelesaiannya sering kali tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga dilanjutkan di luar jam pelajaran. Pengerjaan produk dapat dilakukan secara individu ataupun secara kelompok. Adapun strategi yang dapat diterapkan guru untuk mengimplementasikan diferensiasi produk bagi siswa antara lain sebagai berikut (Sigalingging, 2023):

- a) Pembelajaran berbasis proyek yang tidak hanya kegiatan membuat produk saja, melainkan terdapat proses inkuiri yang bertahap, dimulai dari penentuan masalah, riset, desain produk, hingga presentasi produk.

- b) Guru memberikan pilihan produk akhir yang dapat dipilih sesuai minat siswa untuk menunjukkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang dituju sebagai indikator.
- c) Membuat kriteria penilaian dalam rubrik yang harus dibuat sejas mungkin sehingga siswa mengetahui aspek yang akan dinilai dan kualitas yang diharapkan dari setiap aspek yang harus dipenuhi peserta didik.
- d) Guru harus menjelaskan bagaimana siswa dapat mempresentasikan produknya sehingga peserta didik lain juga dapat melihat produk yang dibuat.
- e) Produk yang akan dikerjakan oleh siswa harus berdiferensiasi sesuai dengan kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa.

**d. Pembelajaran Berdiferensiasi berdasarkan Perspektif Siswa**

Pembelajaran diferensiasi adalah bentuk penyesuaian dalam proses pembelajaran yang dilakukan berdasarkan minat, gaya belajar, dan tingkat kesiapan siswa dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar mereka. Pendekatan ini mengakui bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan, kemampuan, dan cara belajar yang berbeda, sehingga materi dan metode pengajaran disesuaikan agar setiap individu dapat mengoptimalkan potensinya dan mencapai hasil belajar maksimal (Nur et al., 2025). Tomlinson (2001) dalam Yunita et al. (2023), menyatakan bahwa kebutuhan belajar siswa dapat diklasifikasikan berdasarkan tiga aspek utama, yaitu aspek minat, kesiapan belajar, dan profil belajar siswa. Pendekatan pembelajaran diferensiasi yang berdasarkan ketiga

aspek tersebut mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas yang memiliki kemampuan siswa beragam. Penelitian ini menegaskan bahwa strategi pembelajaran yang mempertimbangkan minat, kesiapan, dan profil belajar siswa dapat menyesuaikan aktivitas pembelajaran sehingga lebih relevan dan bermakna bagi masing-masing siswa.

#### 1) Minat Siswa

Minat merupakan salah satu faktor pendorong utama yang membuat siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan memahami minat siswa, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih menarik dan relevan. Menghargai minat siswa dapat meningkatkan motivasi mereka untuk belajar. Pembelajaran yang bermakna terjadi ketika siswa secara pribadi menemukan ide-ide baru dan mampu mengaitkan informasi yang diterima dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Tomlinson (2000) dalam Kamal (2021) menjelaskan, menyesuaikan pembelajaran dengan minat peserta didik bertujuan antara lain: (1) membantu peserta didik menyadari bahwa kegiatan belajar di sekolah sejalan dengan keinginan mereka untuk belajar; (2) menunjukkan bahwa setiap proses pembelajaran saling terhubung; (3) memanfaatkan pengetahuan atau keterampilan yang sudah familiar bagi peserta didik sebagai sarana untuk memahami konsep atau keterampilan baru; dan (4) meningkatkan semangat serta motivasi belajar siswa.

## 2) Kesiapan Belajar

Kesiapan belajar merujuk pada kemampuan siswa dalam menyerap materi baru. Ketika tugas disesuaikan dengan tingkat kematangan siswa, hal tersebut dapat mendorong mereka keluar dari zona nyaman. Namun, dengan dukungan dan lingkungan belajar yang kondusif, siswa tetap mampu menguasai pengetahuan baru tersebut (Astria & Kusuma, 2023). Pemahaman terhadap kesiapan belajar peserta didik merupakan elemen esensial dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Sebagai ilustrasi, terdapat siswa yang telah siap menerima materi dengan tingkat kesulitan tinggi, sementara siswa lainnya memerlukan waktu lebih panjang untuk memahami materi tersebut. Menurut (Novita & Tindangen, 2022) menjelaskan bahwa kesiapan belajar merupakan kemampuan awal yang harus dimiliki siswa untuk menunjang proses pembelajaran. Jika kesiapan siswa masih rendah, guru perlu merancang pembelajaran yang dapat meningkatkan kesiapan belajar siswa, terutama terkait pengetahuan dan kesadaran akan kebutuhan belajar mereka. Kesiapan siswa dalam mengerjakan tugas yang meliputi kesiapan fisik, mental, dan emosional serta kebutuhan motif dan tujuan belajar. Kesiapan ini sangat penting agar siswa mampu memberikan respon dan menjawab tugas secara optimal sesuai kemampuan mereka (Reski & Ilyas, 2019).

## 3) Profil Belajar Siswa

Profil belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain bahasa, latar belakang budaya, kondisi kesehatan, situasi keluarga, serta

karakteristik individual lainnya. Selain itu, profil ini juga berkaitan erat dengan preferensi gaya belajar masing-masing individu. Tujuan dari pemetaan kebutuhan belajar siswa berdasarkan profil belajar adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk proses belajar yang berlangsung secara alami dan efisien merupakan hal yang ideal. Namun demikian, dalam praktiknya, guru kerap kali secara tidak sadar cenderung menggunakan pendekatan yang sesuai dengan gaya belajar mereka sendiri. Padahal, setiap siswa memiliki profil belajar yang berbeda-beda. Kesadaran akan perbedaan ini sangat penting agar guru dapat mengadaptasi dan memvariasikan metode serta pendekatan pembelajaran. Perlu pula dipahami bahwa sebagian besar individu lebih menyukai kombinasi dari berbagai profil belajar. Terdapat beragam faktor yang dapat memengaruhi cara seseorang belajar, dan beberapa di antaranya perlu menjadi perhatian utama (Suwartiningsih, 2021).

a) Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar merupakan lingkungan seperti ruang kelas yang menjadi tempat siswa untuk belajar. Guru harus menata susunan kelas seperti menata kursi ataupun hal lain yang berada di dalam kelas dengan rapi dan teratur supaya bisa menciptakan suasana belajar yang nyaman.

b) Kurikulum yang Berkualitas

Kurikulum bertujuan untuk menjadi sebuah peta jalan bagi guru untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan akademiknya. Maka dari

itu, kurikulum yang baik harus mempunyai tujuan pembelajaran khusus yang dapat digunakan oleh guru.

c) Asesmen yang Berkelanjutan

Pada awal proses pembelajaran, pendidik perlu melakukan evaluasi sebagai langkah sebelum materi pelajaran itu disampaikan. Evaluasi atau asesmen awal dilakukan guna mengukur persiapan siswa dan kedekatan dengan tujuan pembelajaran serta pemahaman siswa terhadap materi mata pelajaran yang akan dipelajari. Oleh sebab itu, pengetahuan awal siswa dapat menentukan seberapa besar keinginan siswa untuk belajar.

Asesmen formatif merupakan asesmen kedua yang bertujuan untuk mengidentifikasi bagian materi yang belum dipahami atau masih membingungkan bagi siswa. Guru dapat melaksanakan asesmen ini melalui observasi terhadap proses belajar siswa, mengidentifikasi siapa yang memerlukan bantuan dalam tugas tertentu, serta meninjau apakah petunjuk dalam tugas perlu disampaikan dengan lebih jelas. Pada akhir pembelajaran, guru melakukan evaluasi terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Dalam proses ini, guru memiliki akses terhadap beragam metode penilaian, sehingga tidak hanya bergantung pada pengulangan sebagaimana yang sering dilakukan

d) Pengajaran yang Responsif

Penilaian pada akhir setiap pembelajaran memberikan kesempatan bagi guru untuk mengidentifikasi kekurangan dalam proses

pembimbingan siswa dalam memahami materi. Berdasarkan hasil evaluasi akhir tersebut, guru dapat menyesuaikan RPP atau modul ajar yang telah disusun agar selaras dengan kondisi dan situasi aktual di lapangan.

e) **Kemimpinan dan Rutinitas di Kelas**

Kepemimpinan di kelas adalah kemampuan guru untuk mengarahkan instruksi dengan benar melalui praktik dan rutinitas sehari-hari yang mereka ikuti untuk memastikan pembelajaran yang efektif dan efisien.

## **2. Hasil Belajar**

hasil belajar adalah perubahan keterampilan, kecakapan, sikap, pengertian, pengetahuan, dan apresiasi yang termasuk dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor yang diperoleh melalui proses belajar. Pendapat ini diperkuat oleh Nugraha (2020) yang menyatakan hasil belajar sebagai kemampuan siswa yang diperoleh setelah kegiatan belajar. Selain itu, Sudjana juga mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar (Fitri et al., 2022).

Hasil belajar adalah perubahan keterampilan, sikap, pengertian, dan pengetahuan yang dialami individu setelah melalui proses belajar, yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Definisi ini mengacu pada kemampuan yang diperoleh siswa setelah menerima pengalaman belajar, yang dapat diukur dan dinilai sebagai indikator keberhasilan proses pembelajaran (Mboa & Ajito, 2024). Sedangkan menurut Erawati

(2022) mendefinisikan bahwa Hasil belajar adalah transformasi yang dialami siswa dalam hal kognitif, afektif, dan psikomotor.

Hasil belajar merupakan indikator utama untuk menilai keberhasilan proses pembelajaran yang dialami siswa. Menurut Bloom, hasil belajar dalam ranah kognitif mencakup kemampuan berpikir mulai dari tingkat dasar hingga tingkat kompleks, yaitu meliputi pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*) (Silvia et al., 2023). Dalam penelitian ini, hasil belajar yang diukur difokuskan pada aspek kognitif karena aspek ini dapat menunjukkan sejauh mana siswa memahami dan menguasai materi pembelajaran setelah diterapkan strategi pembelajaran diferensiasi. Pengukuran dilakukan melalui instrumen tes tertulis berupa soal *Pretest* dan *Posttest* yang dirancang untuk mencerminkan kemampuan siswa dalam memahami materi "Wujud Zat dan Perubahannya" dalam mata pelajaran IPAS. Dengan demikian, hasil belajar kognitif menjadi tolak ukur untuk melihat efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan.

Untuk mencapai hasil belajar yang optimal, peran guru menjadi faktor kunci dalam proses pembelajaran. Kinerja guru juga menjadi indikator utama dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, mengingat guru berinteraksi langsung dengan peserta didik. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru dalam proses pembelajaran sangat diperlukan agar siswa mampu mencapai hasil belajar secara maksimal. Namun, pada kenyataannya, sebagian guru masih menggunakan pendekatan pembelajaran yang bersifat konvensional. Salah satu upaya strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah adalah melalui peningkatan kemampuan guru dalam mengajar

dengan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat, efisien, dan efektif. Strategi-strategi ini memungkinkan siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, yang mengarah pada hasil belajar yang lebih baik.

**a. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Faktor internal dan eksternal adalah dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar dalam proses mengajar. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses individu, sehingga menentukan kualitas hasil belajar.

Isini et al. (2025) mengemukakan bahwa hasil belajar yang diper oleh peserta didik merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor yang memengaruhinya, baik yang berasal dari dalam diri siswa (faktor internal) maupun dari lingkungan luar (faktor eksternal). Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai kedua faktor tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan memengaruhi kemampuan dan pencapaian mereka dalam belajar. Faktor internal termasuk kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi dan kebiasaan belajar, ketekunan, sikap, dan kondisi fisik dan kesehatan siswa.

b. Faktor Eksternal

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh hal-hal di luar diri siswa dan kebiasaan buruk orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga, sekolah, dan masyarakat juga dipengaruhi oleh keadaan keluarga. Keluarga yang tertekan karena masalah ekonomi, konflik suami istri, dan kurangnya perhatian orang tua.

Menurut (Kasyadi et al., 2021) menyatakan bahwa Dalam sepuluh kategori, hasil belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut: kecerdasan, kesiapan anak, bakat, kemauan belajar, minat anak, model penyajian materi, pribadi dan sikap guru, suasana belajar, kompetensi guru, dan kondisi masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah hal-hal yang terjadi di dalam dan di luar diri siswa, yang sangat membantu pendidik mengetahui hasil belajar siswa yang diukur melalui ujian.

### **3. Wujud Zat dan Perubahannya**

#### **a. Pengertian Wujud Zat**

Wujud zat adalah bentuk fisik suatu materi / zat, yang menggambarkan bagaimana partikel-partikel penyusunnya tersusun dan bergerak. Dalam kurikulum Indonesia dan sumber-sumber populer, umumnya dibahas tiga wujud dasar zat: *padat*, *cair*, dan *gas*.

#### **b. Karakteristik Wujud Zat**

Zat, dalam konteks ilmu pengetahuan alam, dibedakan ke dalam tiga wujud utama: padat, cair, dan gas. Masing-masing memiliki karakteristik khas yang membedakannya satu dengan yang lain, terutama dari segi bentuk, volume, susunan partikel, dan gerakan partikel.

#### **c. Perubahan Wujud Zat**

Perubahan wujud zat adalah proses fisika di mana zat mengalami transformasi dari satu wujud ke wujud lain (padat ↔ cair ↔ gas), tanpa

mengubah jenisnya (komposisi kimianya tetap sama). Perubahan ini terjadi karena ada perubahan energi (biasanya panas/kalor) dan/atau perubahan suhu.

## B. Penelitian yang Relevan

**Tabel 2. 1 Penelitian Relevan**

Peneliti	Judul	Hasil Analisis Penelitian	Persamaan	Perebedaan
Adelianty et al. (2024)	“Efektifitas Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV SDN 57 Pepabri Kota Palopo”	Dari analisis penelitian dapat diketahui menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode <i>pre-eksperimental</i> dengan analisis data menggunakan uji <i>N-Gain</i> dan uji <i>Paired Sampel T-Test</i> , instrumen <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> . Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi cukup efektif dilakukan di kelas 4 pada pembelajaran IPAS.	Variabel yang digunakan menggunakan pembelajaran berdiferensiasi, pada penelitian ini menggunakan instrumen yang digunakan yaitu <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu pengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas 4 pada mata Pelajaran IPAS dengan menggunakan strategi pembelajaran diferensiasi pada materi Wujud Zat dan Perubahannya.
Anik Nawati (2023)	“Pengaruh pembelajaran berdiferensiasi model Problem Based Learning terhadap hasil belajar IPA pada siswa Sekolah Dasar”	Dari analisis penelitian dapat diketahui menggunakan penelitian semu dengan analisis data menggunakan uji <i>paired sample T-test</i> , instrumen menggunakan <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> . Hasil penelitian ini terdapat pengaruh penggunaan strategi	Variabel yang digunakan adalah strategi pembelajaran berdiferensiasi, mata pelajaran IPA, metode penelitian yang digunakan <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu peneliti terfokuskan pada hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS siswa SD kelas IV.

Peneliti	Judul	Hasil Analisis Penelitian	Persamaan	Perebedaan
		pembelajaran berdiferensiasi model <i>problem based learning</i> terhadap hasil belajar IPA siswa.		
Hasanah et al. (2023)	“Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran Matematika Materi Keliling Bangun Datar Kelas IV Sekolah Dasar”	Dari analisis penelitian dapat diketahui menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK), instrument yang digunakan ialah observasi kelas dan <i>Pretest Posttest</i> .	penggunaan strategi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Matematika di kelas 4 SD	Perbedaan dalam penelitian ini menggunakan mata pelajaran IPAS dan menggunakan strategi pembelajaran berdiferensiasi.

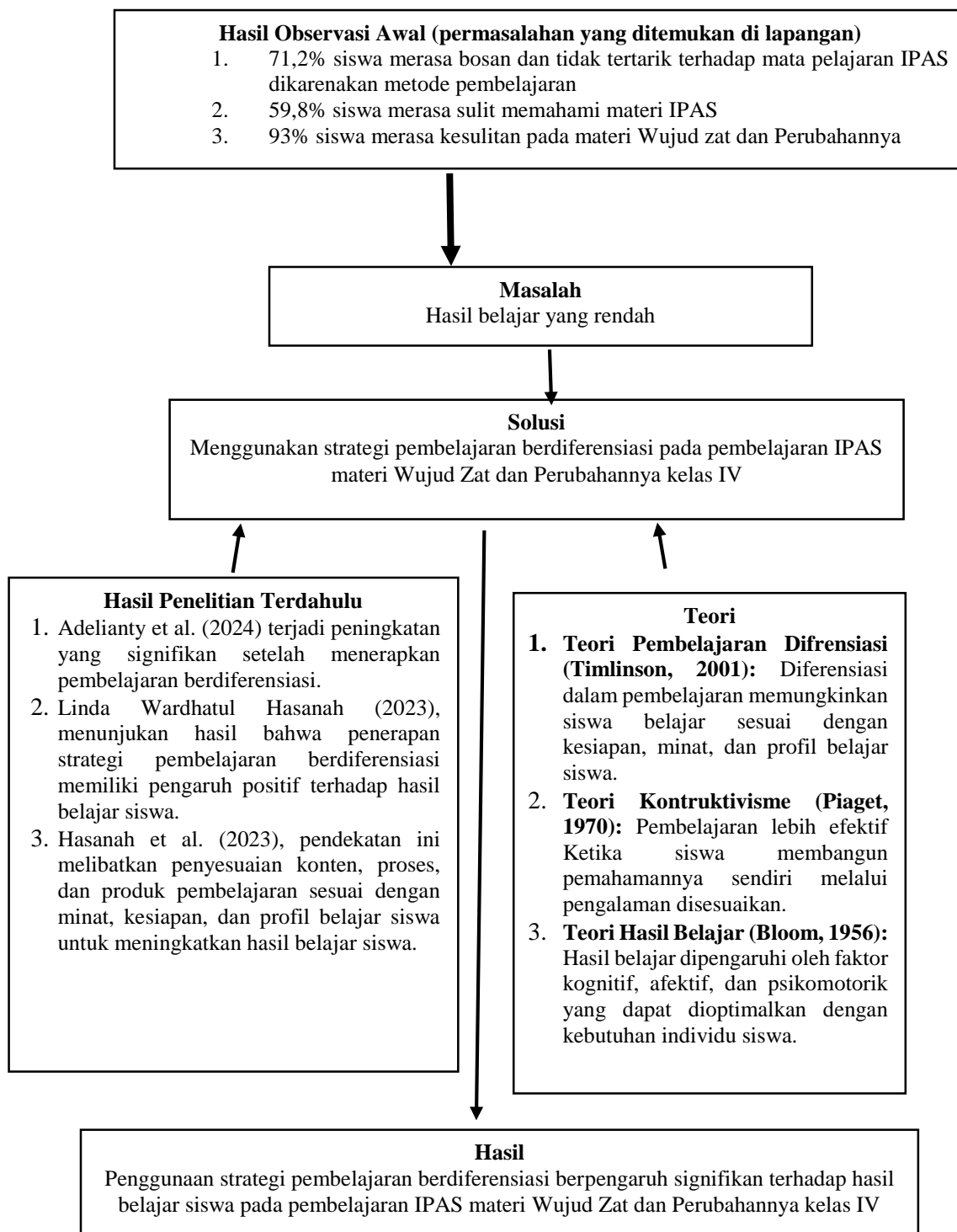
### C. Kerangka Berpikir

Secara umum, hasil belajar siswa kelas IV di SD Negeri Srengat 01 masih rendah. Terlihat dari kesulitan mereka dalam menyelesaikan soal-soal pembelajaran. Beberapa faktor penyebabnya antara lain siswa kurang memahami materi yang diajarkan guru, kurangnya kemampuan menganalisis masalah dengan baik, keterbatasan dalam memberikan alasan yang tepat, serata kesulitan dalam membayangkan soal yang relevan dengan kehidupan nyata. Dalam mengatasi hal ini, penting bagi guru dan siswa untuk bekerjasama dalam menciptakan pembelajaran yang menarik, tidak membosankan, dan juga bermakna.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dalam pembelajaran perlu melakukan optimalisasi pada penerapan strategi pembelajaran. Strategi yang diterapkan dan menjadi rekomendasi dari kurikulum adalah strategi pembelajaran berdiferensiasi. Penerapan strategi pembelajaran ini memiliki potensi untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS. Namun, strategi pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan selama ini kurang

memperhatikan minat dan gaya belajar siswa. Hal ini berdampak pada belum maksimalnya hasil belajar siswa. Oleh karena itu, strategi pembelajaran berdiferensiasi dirancang menggunakan prinsip pembelajaran berdiferensiasi konten dan lingkungan belajar agar sesuai tahap perkembangan dan kebutuhan siswa masing-masing. Pembelajaran berdiferensiasi dapat membuat pembelajaran lebih bermakna dengan mengaitkan kehidupan nyata dengan materi yang diajarkan dan dapat meningkatkan antusias siswa dalam kegiatan pembelajaran karena siswa diharapkan untuk memunculkan ide kreatifnya sehingga dapat menyelesaikan permasalahan serta meningkatkan hasil belajar siswa.

Berikut gambaran kerangka berpikir mengenai pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran berdiferensiasi dan keterkaitannya dengan hasil belajar yang disajikan pada di bawah ini.



**Bagan 2. 1 Kerangka Berfikir**